

TEKS DRAMA TEATER PERANG DAN DAMAI

Marianus Mantovanny Tapung

20 Desember 2019

Pelaku I	: Gembala Dari Suku Yahudi
Pelaku II	: Putera Kepala Suku Yahudi
Pelaku III	: Kepala Suku Samaria
Pelaku IV	: Orang Yahudi
Pelaku V	: Orang Samaria
Pelaku VI	: Orang Yahudi
Pelaku VII	: Orang Samaria
Pelaku VIII	: Kepala Suku Yahudi

ADEGAN I

KOMENTATOR MENGAJAK UMAT UNTUK MEMPERSIAPKAN SIKAP DAN BATIN SERTA BERDOA BERSAMA BAGI PERDAMAIAN DUNIA, TANAH AIR, DAN BAGI HATI MANUSIA. KEMUDIAN INSTRUMEN KEMATIAN MENGHANTAR PEMBACAAN PUISI. LAYAR DIBUKA.

Komentar:

Sepi, sepi kita. Diam, diam bisu kita. Bukan berarti damai, bukan pula berarti tentram. Semua itu sepi mencekam. Semua itu diam terbelenggu. Hati manusia tersayat sembilu tangisan pedih, batin tersobek-sobek dan darah pun mengalir irama titis. Teraliterali kokoh nafsu menguasai telah merampas habis kebebasan; telah merenggut sejumlah jiwa berdamai.

Manusia yah manusia. Lembar-lembar jiwamu bukan lembar jiwa tanpa beban. Secuil hidupmu bukan secuil hidup penuh arti lagi. Manusia apakah arti hidupmu? Apakah arti beradamu? Kini terasa hambar, hambar, yah hambar. Nafsu telah merampas mahkota hidupmu. Engkau Cuma dijadikan polesan palsu menyelubung serakah. Engkau Cuma dijadikan topeng segala kecemburuan. Apakah arti damai bagimu? Apakah arti tentraman bagimu?

Tapi dengarlah hai manusia. Dengarlah dalam seribu cekam diam sepimu. Sendengkanlah telinga ke padang kejauhan sana. Dengarlah sayup merdu tangisan malam sepi. Tangisan itu coba mengisi diam sepi cekammu itu. Mengusir nostalgia masa lampau, mencoba mengubur habis memori busuk antara kita. Dengarlah hai manusia, dengarlah...

(rekaman tangisan bayi)

P I :*(bingung mencari asal tangisan)* Akh, dari manakah asal tangisan itu? Aku belum pernah mendengar tangisan yang begitu menyejukkan hati ini. Serasa aku berada di dunia lain. Aku berada di Firdaus. Selama ini yang kudengar Cuma tangisan-tangisan pilu yang menyayat hati akibat peperangan. Tapi tangisan ini begitu bebas, begitu damai. Oh, tangisan merdu dimanakah engkau? Serasa hatiku yang terbelenggu diam, hilang lenyap. Aku seperti berada di dunia impianku selama ini. Dunia pembebasan, dunia penuh damai, dunia tanpa darah tercurah. Tangisan merdu, teruslah, teruslah menangis. Aku begitu bahagia, bahagia sekali! *(suara tangisan pelan-pelan dimatikan)* Tangisan merdu, mengapa diam? Mengapa engkau berhenti? Aku merasa engkau merebut kembali kebebasan kedamaian hati ini! Oh, kau tega tangisanku, kau tega! Kau palsu! Mengapa engkau biarkan aku kembali terkukung oleh sepi cekam ini lagi? Engkau egois! Engkau tidak memikirkan aku dan duniaku lagi! OH! *(menangis. P II, masuk dengan tubuh berdarah).*

P II :Tolong, tolong aku saudaraku. Akh, aku terluka. Tolonglah aku saudaraku. Aku dirampok oleh orang-orang Yahudi. Mereka mengambil semua dombaku. Oh, aku tak tahan lagi. Tolonglah saudaraku.....

P I :Kamu dari suku mana? Dan siapa kamu sebenarnya?

P II :Akh, di saat aku begini, masihkah saudara bisa bertanya aku siapa dan kamu siapa. Aku dari mana dan kamu dari mana.

Sekarang aku butuh pertolonganmu. Aku sudah tak tahan lagi, saudara. Tapi..., baiklah, aku Yonathan, putera kepala suku Samaria.

- P I :Minta maaf, saudara. Aku orang Yahudi. Najis bagiku menyentuh tubuh orang kafir, apalagi menolongmu. Bukankah kamu musuh kami sejak dahulu? Bukankah kamu sering merampas domba-domba dan padang-padang kami?
- P II :Aduuuh...saudaraku. aku tak peduli akan hal itu. Aku tak peduli dengan kotbahmu. Berkotbahlah sedikit, tapi buatlah sesuatu demi keselamatanku. Oh...aku sudah tak tahan lagi. Habislah sudah. Saudaraku, tolonglah. Ayaaah....! Ayaaaah! Tolong Yonathan, ayah! Aukhhhh....! (*ambruk dan tak bergerak. P I mengangkat tubuhnya diiringi instrumen kematian*).
- P I :Tuhan, memang hati ini tergerak untuk menolongnya. Tapi aku takut dikucilkan. Aku takut dikatakan sebagai pengkhianat bangsa. Tuhan, aku harus bagaimana? Aku tahu, Tuhan, dia ini saudaraku. Ia masih sedunia denganku. Tapi, aku tidak tahu apakah permusuhan memandang saudara atau tidak. Oh Tuhan, tolonglah hamba ini....(*meletakkan tubuh P II di sudut, P I bersembunyi. P III masuk*).
- P III:Yonathan.....! Yonathan! Di mana kamu anakku! Aku dengar sayup-sayup suaramu memanggil namaku. Di mana kamu? Sejak tadi kucari kamu di sekitar padang ini, namun tak kutemukan jua....(*menoleh dan melihat mayat tergeletak. Berteriak histeris*) Yonathan! Yonathan! Apa yang telah terjadi denganmu! O...mengapa semuanya terjadi begini? Mengapa?!? Anakku tak bernyawa lagi, siapa yang begitu tega membunuh anakku? Jahanam! Jahanam! Ini pasti perbuatan anjing-anjing Yahudi! Anjing-anjing busuk itu telah membunuh buah hatiku. Tak puaskah mereka merampok harta kami, dan memperkosa perempuan-perempuan Samaria? Sekarang, buah hatiku mereka bunuh...! Yonathan, anakku. Ini memang cerita

lama. Ini dendam lama. Tetapi mengapa harus dibebankan kepada generasimu? Anakku, gigi ganti gigi! Darah balas darah! Semoga arwahmu menyaksikan pembalasan dendam ayahmu terhadap anjing-anjing kurap Yahudi itu! (*P I keluar dari persembunyian*).

P I :Sabar, bapak! Tenanglah! Entahlah, mungkin inilah yang namanya dunia kita, tetapi jelas bukan perdamaian yang kita impikan selama ini. Sebenarnya ku bisa menolong anak bapak, namun aku tahu dan sadar bahwa aku berada dalam dunia penuh nafsu. Jadi, aku tak mungkin menolong anak bapak tadi.

P III:Anak muda, apa arti perdamaian bagimu? Bisakah kamu berbicara tentang perdamaian, sementara kamu membiarkan anakku mati tak tertolong?

P I :Bapak benar. Bapak benar. Bila tadi aku menolongnya, ia tak akan mati. Dan bapak bertanya apa arti perdamaian bagiku. Aku tak berani menjawab apa arti perdamaian itu, apa arti keadilan, apa arti tentram bagiku.

P III:Mengapa? Mengapa? Semuanya ini tak akan terjadi bila kamu mengatakan arti perdamaian itu. Bila kamu tahu apa itu damai, apa itu tentram dan apa itu adil!

P I :Yah, aku hanya merasa bahwa pertanyaan itu telah mengarahkan orang kepada hakekat perdamaian yang salah. Lihat, segala cara ditempuh untuk mencapai hidup damai sampai tega merampas hidup orang lain. Yah, hidup damai, tapi merenggut kebahagiaan sesama. Damai tidur di kasur empuk tapi kasur hasil rampasan. Itukah yang dinamakan damai? Bapak, mungkin karena aku bimbang apa arti perdamaian itu, sehingga aku tak berani menolong anakmu.

P III :Kukira, engkau tekurung dalam kesempatan berpikir tentang hakekat perdamaian dan tidak melihat arti perdamaian itu sendiri.

P I :*(tersenyum sinis)* Baiklah, apa sebenarnya arti perdamaian menurutmu?

P III:Yonathan tak mungkin meninggal kalau kamu cepat menolongnya. Anak muda, bicaralah bahwa inilah namanya perdamaian, bahwa kamu tidak membiarkan anakku mati mengenaskan begini.

P I :Tidaak! Tidak! Itu perdamaian yang egois. Bapak tidak berbicara tentang arti dan hakekat perdamaian yang sebenarnya. Ingatlah! Impian perdamaian bagi seseorang atau segelintir orang tak lebih dari ilusi, tak lebih dari khayalan naif, tak lebih dari manipulasi rasio yang konyol, tak lebih dari ketamakan dan kerakusan. Bapakku, bicaralah tentang perdamaian dari, oleh dan untuk semua orang. Impian perdamaian semua orang adalah awal dari pembaharuan dunia.

P III:Baiklah, anak muda. Sebenarnya aku mau mengatakan kepadamu, kepada semua orang, kepada dunia, bahwa perdamaian itu egois! Perdamaianku tak mau dikecapi oleh orang lain. Aku mau membalas dendam terhadap kematian anakku Yonathan! Bicara tentang damai bagiku adalah bicara tentang perang yang harus memunculkan perdamaian itu. Aku harus membalas dendam atas kematian puteraku! Darah ganti darah! Nyawa balas nyawa! Dan hendak kuucapkan: selamat datang generasi pendendam!

P I :Terserah pada bapak, mau balas dendam atau tidak. Yang jelas, bukan dunia yang membutuhkan perdamaian, melainkan manusia yang telah memanipulasi perdamaian itulah yang membutuhkannya. *(P III keluar membawa tubuh P II. Rekaman tangisan bayi bergema. P I mencari asal tangisan itu)* Oh! Itu lagi dia...suara itu datang lagi. Kemanakah engkau tadi tangisanmu? Mengapa engkau hilang begitu saja? Tangisan damai, mendekatlah, menangislah! Hati ini begitu damai

mendengarmu. Oh! Aku mau mencarimu. Kucari engkau sampai dapat! *(keluar)*

Komentar:

Kemanakah engkau tangisanku. Kemanakah engkau tangisan pembawa damaiku? Bertangislah terus, bertangislah mengisi kekosongan akan hakekat hidup damai. Suaramu meluluhlantahkan seribu benteng kemunafikan, benteng keegoisan, kerakusan, ketamakan dan dendam. Bulir-bulir bening air matamu, tercurah menghapus kepupusan polesan bedak kepalsuan hidup. Kini, bilur-bilur legam jiwa manusia semakin biru akibat godaan tak terkendali pengacau dunia. Kini, hidup sepotong jiwa terancam terhempas karang keserakahan. Damai bukan lagi tema hidup. Kacau adalah alur-alur tanpa henti. Tawa persaudaraan bukanlah warna indah seperti dulu menghias kehidupan keluarga. Senyum sinis adalah sunggingan pedas mencerca hati. Cinta bukan lagi junjungan etika hidup. Benci adalah lontaran ekspresi pedas merongrong. Jiwa. Harapan bukanlah rangkuman hasil kerja. Lingkaran busuk hilangkan rasa adalah rantai belunggu cita-cita tak pasti.

Yah...Cuma helaan putus asa terngiang. Asa sepotong telah raib tiada berjejak. Manusia bermiris putus asa mencari damai. Kini, dengarlah nyanyian soneta tersobek hempasan batin. Kini, dengarlah bait-bait sendu seraya tetesan air mata tanpa henti. Kini, dengarlah suara sumbang menyayat hati anak zaman rindukan damai. Yah, rindukan damai. Benar, manusia rindukan damai!
(Koor menyanyikan sebuah lagu tentang kehidupan. Layar ditutup)

ADEGAN II

Diawali dengan pembacaan teks Kej. 4: 2-16 yang didialogkan di luar panggung, diiringi dengan instrumen. Setelah layar atau lampu dibuka.

Komentar:

Selanjutnya dilahirkan Habel; dan Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani. Setelah beberapa waktu lamanya, Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada Tuhan sebagai korban persembahan. Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya, maka Tuhan mengindahkan Habel dan persembahannya itu dan Kain dan korban persembahannya tidak dindahkan Tuhan. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram. Firman Tuhan kepada Kain:

Tuhan :Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri jika engkau berbuat baik? Tapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tapi engkau harus berkuasa atasnya.

Kom :Kata Kain kepada adiknya

Kain :Marilah pergi ke padang

Kom :Ketika mereka di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel, kakaknya itu lalu membunuh dia. Firman Tuhan kepada Kain:

Tuhan :Dimanakah Habel, adikmu itu?

Kom :Jawabnya:

Kain :Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?

Kom :Firmannya:

Tuhan :Apakah yang telah kau perbuat ini? Darah adikmu berteriak kepadaku dari tanah. Maka sekarang, terkutuklah

engkau dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu. Apabila engkau mengusahkan tanah itu, maka tanah itu akan menghasilkan sepenuhnya lagi kepadamu; engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi.

Kom :Kata Kain kepada Tuhan:

Kain :Hukum-Mu itu lebih besar daipada apa yang kutanggung. Engkau menghalau aku sekarang ini dari tanah ini dan aku bersembunyi dari hadapan-Mu, seorang pelarian dan pengembara di bumi; maka barang siapa yang bertemu dengan aku, tentulah ia akan membunuh aku.

Kom :Firman Tuhan kepadanya:

Tuhan :Sekali-kali tidak! Barang siapa membunuh Kain, akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat.

Kom :Kemudian Tuhan menaruh tanda kepada Kain supaya ia jangan dibunuh oleh siapapun yang bertemu dengan dia. Lalu Kain pergi dari hadapan Tuhan dan menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden. Demikianlah Sabda Tuhan.
(instrumen pengantar, P IV masuk sambil bersiul mencari rumput)

P IV :Akh, lelah juga menjadi penggembala domba yang begini banyak. Selain harus mencari padang rumput yang subur, juga harus menjaga mereka dari terkaman serigala yang buas. Dan bukan hanya itu, pencurian domba sudah sering terjadi. Terpaksa semua gembala harus hati-hati. *(sebuah batu mengenai kepalanya)* Hei, siap disana? Seenaknya saja melempar kepala orang. Ayo! Keluar kamu! *(P V masuk, lalu menghujamkan pedangnya pada tubuh P IV. P IV berteriak mengerang lalu ambruk)*

P V :Ha...ha...ha..., mampus kau! Kamu telah berani membunuh anak kepala suku kami. Dengan kematianmu aku akan segera mendapat bonus dari kepala suku, ha...ha...ha...aku

dan istri anakku tak akan hidup susah lagi....(P VI masuk lalu menghujamkan pedang pada P V dan ambruk).

P VI :Sobat, tak selamanya hidup bahagia dicapai dengan cara begini. Rasakan dulu tusukan pedang ini dan kamu akan merasakan nikmatnya hidup ini, hahaha...(menusuk pedangnya sekali lagi, P VII masuk).

P VII :Bangsat! Keparat kau! Mengapa engkau tega membunuh saudara sesuku, ha !?! belum puaskah kamu merampok domba, padang rumput serta gadis-gadis suku kami. Belum puaskah kamu membunuh putera kepala suku? Tidakkah permusuhan antara kita sudah sekian lama berlalu? Mengapa kamu mengungkit lagi cerita buruk yang sudah sekian lam terpuruk itu?

P VI :Jangan sombong dulu, saudara. Sebenarnya kalau kita mau berterus terang, bukan aku saja yang mengadakan perang, tapi kita semua !! tak ada gunanya kita berkotbah banyak yang hanya menunjukkan kemunafikkan kita. Mari kita lanjutkan peristiwa berdarah ini.

P VII :Baiklah saudara kalau itu maumu. Terimalah pembalasan ini! Hiaaaatt!!! (keduanya bertarung untuk beberapa saat. Saat keduanya terkapar instrumen kematian diputar. P III masuk).

P III :Oh, Tuhan!! Mengapa semua ini terjadi? Mengapa Tuhan? Lihat darah bersimbah seperti darah Habel yang menjerit-jerit. Tidakkah Tuhan dengar tangis pilu darah dari Habel-Habel ini? Dengarlah Tuhan teriakkan menyayat darah-darah Habel ini. Lihat Tuhan, lihatlah saudaraku, lihat mereka semua. Apakah Engkau tetap membiarkan darah-darah ini tercurah? Oh...! (P VIII masuk).

P VIII :Haaa..haa...engkau begitu munafik. Tak kusangka engkau serendah ini kepala suku Samaria. Ternyata engkau lebih serakah dari padaku.

- P III :Apa maksudmu, heh? Mulutmu menganggap aku serendah itu?
- P VIII :*(bertanya lagi)*. Hei, masih bisakah engkau menyebut nama Tuhanmu sementara engkau menghendaki kematian rakyatku? Masih bisakah kamu memohon supaya Tuhan datang membawa damai ke dalam dunia ini, sementara kamu tidak berusaha membuat dunia ini damai? Tapi itu tidak penting bagiku untuk membuka kedok keserakahan dan kemunafikanmu. Sekarang aku datang sebagai kepala orang Yahudi. Aku datang menagih darah-darah yang tercurah dari rakyat-rakyatku. Ini hak dan kewajibanku! Anjing busuk, terimalah pedang pembawa maut ini...*(saat keduanya siap bertarung, P I masuk)*.
- P I :Hentikan..! Hentikan..! jangan teruskan perbuatan busuk ini! Ini semua hanya permainan kotor hasil rekayasa ambisi pribadi kita! Tidak dengarkah kamu suara tangisan yang coba menghilangkan semua kemunafikan ini? Sudah tulikah kamu akan suara ratapan yang mendendangkan lagu-lagu penuh kedamaian? Aku memang sudah mencarinya kemana-mana. Seluruh padang Yerusalem sudah kutelusuri, sudah kutanyakan kepada semua orang, tapi tidak kutemukan dia. Malah mereka mencemoohkan aku dan menganggap aku gila. Saudaraku, marilah kita pergi mencarinya bersama-sama, daripada pedang laknat ini menghujam tubuh kalian.
- P VIII :Hai !! Siapakah engkau sampah kotor? Darimana asalmu? Seenaknya kamu berkotbah kepada kami. Tidak tahukah engkau bahwa dunia ini suka berperang, dan kami mau melanjutkan perang ini?
- P I :Tapi saudaraku, aku yakin tangisan damai itu akan menghapus perang di antara kita.

- P VIII :Apa? Menghapus perang katamu? Hai, gembala kotor, apa arti tangisan itu bila jeritan tangis manusia-manusia ini lebih kuat mempengaruhi jiwa-jiwa manusia? Mengapa kamu tidak nikmati saja tangisan mayat-mayat terkapar yang lebih indah dan bervariasi ini? Saudara hina, lihat mayat-mayat ini!! Kalau tak mau seperti mereka cepatlah menjauh! Atau kamu mau merasakan nikmatnya tusukan pedangku ini? Pedang ini bisa memuntahkan isi perutmu. Menjauh..cepeaaaat..!!!
- P III :Sabar, saudaraku. Memang di antara kita ada Kain dan Habel. Antara kita ada tumpah darah akibat keserakahan kita. Tapi marilah kita ikuti ajakan gembala hina ini. Di sini memang ada tangisan pilu, tapi sayup-sayup tangisan damai itu menggugah jiwa dosa ini. Marilah, saudaraku.
- P I :Ya, tuan-tuan. Marilah kita mencarinya. Hati kita akan menjadi damai bila kita bertemu dengannya. Kumohon, marilah..*(menyembah P VIII tetapi P VIII cepat menusukkan pedang pada P I)*.
- P III :Laknat!! Jahanam kau!! Beraninya kau membunuh orang lemah, orang tidak berdosa. Ingatlah kau setan! Tuhan pasti akan membuat perhitungan denganmu.
- P VIII :Haha...haa...persetan! sudah kukatakan jangan banyak berkaok. Sekarang baru tahu rasa dia. Nah, saudara! Mari kita lanjutkan permainan yang sempat tertunda tadi. Bukankah setiap permainan ada babak keduanya, dan perang pun ada babak berikutnya? Terimalah pedangku ini! Hiyaaa!!! *(keduanya berperang beberapa saat lalu terkapar. Bunyian gong-gendang dan permainan lampu memberi tekanan pada adegan ini. Instrumen kematian mengiring. Lalu tangisan bayi diputar dan semua pelaku berusaha bangun sambil menjerit setelah tangisan itu dihentikan, mereka pun kembali berjatuhan. Instrumen mengiringi pembacaan puisi)*.

Komentar:

Manusia ya manusia. Kini kau terkapar tak berdaya. Hamparan tercecir darah Habel menjerit pilu kepada Allah. Kini kau manusia meringis perih, pedih tersayat sembilu keserakahan dan kemunafikanmu.

Kau manusia, kini bertangis menyayat rindukan pemulihan. Ratapmu adalah ratap sedih Rahel menangisi anak-anaknya dan ia tak mau dihibur, sebab mereka sudah tak ada lagi.

Manusia ya manusia. Puing-puing keruntuhan nasibmu bak bangkai-bangkai busuk yang merambah di tengah wangi harum bunga taman Eden.

Kau bukan lagi porselin kesayangan Allah. Kau bukan lagi patung hidup kecintaan Allah. Kau Cuma jiwa-jiwa yang melanglang buana mencari setitik tetes air damai. Kau haus, kau letih. Kau lapar akan cerita kedamaian.

Manusia, jeritan minta damaimu seperti lolongan anjing-anjing berbisul nanah. Engkau terseok-seok bagai burung mayat kemabukan daging manusia kubur.

Manusia ya manusia. Siapakah engkau sebenarnya? Siapakah dirimu? Siapakah yang kamu cari?

(Layar ditutup. Koor menyanyikan sebuah lagu bertemakan kemalangan hidup manusia di dunia ini).

ADEGAN III

Layar dibuka. Terlihat Maria, Yosef dan beberapa gembala yang sedang menunggui bayi Yesus dalam palungan. Komentator membacakan janji pemulihan Israel (Yer. 30:5, 18-22) dan Perjanjian Baru (Yer. 31:2-22). Sesudah itu instrumen Natal menghantar para pembawa persembahan berupa kebusukan-kebusukan pribadi atau sosial seperti: KORUPSI, KOLUSI, NEPOTISME, DISKRIMINASI, PELECEHAN, PEMERKOSAAN, TAMAK, RAKUS, dll. Dosa-dosa ini dituliskan pada kain hitam yang bisa

menyelubungi punggung para pembawa. Jumlah pembawa persembahan 11 orang. Pada pembawa kesebelas kainnya bertuliskan: "PERDAMAIAN?". Saat menghantar persembahan itu, lilin-lilin umat dinyalakan. Pembawa persembahan satu per satu menyerahkan persembahannya lalu berlutut di depan kandang dan mengambil tempat membentuk barisan kata: "PERDAMAIAN!" (Catatan: tiap-tiap huruf sudah ditempelkan pada punggung pembawa persembahan di balik kain-kain bertuliskan kebusukan-kebusukan di atas. Ingat tanda seru (!) ada pada punggung orang ke-11). Setelah mereka berlutut berbaris, koor menyanyikan lagu Natal bersama umat sembari pemukulan lonceng dan tangisan bayi. Kemudian *layar ditutup*.***

